



MENDIDIK ANAK — SESUAI — FASE USIA

Oleh :
Ust. Abu Salma Muhammad



Dipublikasikan
oleh :



Anak Teladan
Digital Publishing

Komunitas
Orang Tua Teladan



**TRANSKRIP KAJIAN
SAFARI DAKWAH BANDUNG**

MENDIDIK ANAK SESUAI FASE USIA

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :

**Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

Copyright 2026

**Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan**



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan diri dan amal perbuatan kita. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam, kepada keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Anak adalah amanah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala titipkan kepada kedua orang tuanya. Mereka bukan sekadar bagian dari kebahagiaan sebuah keluarga, tetapi merupakan generasi yang kelak akan menjadi bagian dari kehidupan umat. Karena itu, mendidik anak bukan perkara sederhana. Ia membutuhkan ilmu, kesabaran, keteladanan, doa, dan kemampuan untuk memahami siapa yang sedang kita didik.

Salah satu kekeliruan dalam pendidikan adalah memperlakukan anak dengan satu pola yang sama tanpa memperhatikan **fase usia, perkembangan, kemampuan, karakter, dan kebutuhan mereka**. Padahal manusia tumbuh dan berkembang secara bertahap. Setiap fase memiliki karakteristik, kebutuhan, serta pendekatan pendidikan yang berbeda.

Atas dasar itulah materi kajian “**Mendidik Anak Sesuai Fase Usia**” ini disampaikan.

Ebook ini merupakan dokumentasi dan hasil penyuntingan dari **Sesi Kedua Safari Dakwah Bandung**, yang diselenggarakan di **Masjid Al-Mukarramah** oleh **Kutab Labib** pada **28 Agustus 2026**.

Pembahasan di dalamnya mengajak kita untuk melihat pendidikan anak secara lebih utuh. Bukan sekadar berbicara tentang bagaimana membuat anak patuh, tetapi bagaimana memahami perkembangan manusia dan kemudian menempatkan setiap pendekatan pendidikan pada tempatnya.

Di dalam materi ini dibahas bagaimana Al-Qur'an menjelaskan fase-fase perkembangan manusia, pentingnya memahami perbedaan antara usia kronologis, biologis, dan psikologis, serta bagaimana

seorang pendidik seharusnya melihat keunikan masing-masing anak.

Pembahasan juga menyentuh perkara yang sangat penting dalam pendidikan Islam: bagaimana membangun tauhid dan kecintaan kepada Allah sejak dini, menanamkan muraqabah, membangun kebiasaan melalui *ta'wid*, serta menyeimbangkan antara **rahmah dan ketegasan**, antara kelembutan dan *hazm*, tanpa terjatuh kepada kekerasan maupun sikap terlalu memanjakan.

Di sisi lain, materi ini juga mengingatkan bahwa pendidikan anak tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah. **Rumah adalah sekolah pertama**, sedangkan sekolah merupakan mitra orang tua dalam menjalankan amanah pendidikan. Karena itu, sinergi antara orang tua dan lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting.

Demikian pula dalam menghadapi berbagai persoalan anak, seperti konflik dengan teman, bullying, keberanian membela diri, dan perkembangan karakter. Kita perlu memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda. Pendidikan yang adil bukan berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua anak, tetapi

memberikan kepada setiap anak apa yang memang menjadi kebutuhannya.

Semoga ebook ini dapat menjadi bahan *murāja'ah*, renungan, sekaligus bekal praktis bagi para orang tua, guru, dan siapa pun yang memiliki perhatian terhadap pendidikan generasi.

Kami menyadari bahwa materi ini masih memiliki banyak kekurangan. Karena itu, ebook ini tidak dimaksudkan sebagai karya yang telah sempurna, tetapi sebagai ikhtiar untuk mendokumentasikan sebuah majelis ilmu dan menyebarkan manfaatnya agar tidak berhenti hanya pada saat kajian berlangsung.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk memahami ilmu yang benar, mengamalkannya, dan mendidik anak-anak kita dengan cara yang diridhai-Nya.

Semoga Allah menjadikan anak-anak kita sebagai anak-anak yang bertauhid, mencintai Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, berakhlak mulia, serta menjadi generasi yang memberikan manfaat bagi agama, keluarga, dan umat.

وَاللّٰهُ نَسْأَلُ أَنْ يُصْلِحَ لَنَا ذُرِّيَّتَنَا، وَأَنْ يُعِينَنَا عَلَى حُسْنِ تَرْبِيَّتِهِمْ،
وَأَنْ يَجْعَلَهُمْ قُرَّةَ عَيْنٍ لَنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

“Ya Allah, kami memohon kepada-Mu agar Engkau memperbaiki keturunan kami, menolong kami dalam mendidik mereka dengan sebaik-baiknya, dan menjadikan mereka penyejuk mata bagi kami di dunia dan akhirat.”

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِي أَبْنَائِنَا وَأَصْلِحْهُمْ، وَاجْعَلْهُمْ مِنْ أَهْلِ التَّوْحِيدِ وَالسُّنَّةِ،
وَمِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ وَالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ.

Aamiin ya Rabbal 'alamin.

وَاللّٰهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

Agustus, 2026

Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

DAFTAR ISI

Pengantar	2
Muqoddimah.....	10
Fase-Fase Perkembangan Manusia Dalam Al-Qur'an.....	12
Dua Fase Besar Manusia.....	15
Fase Kanak-Kanak Dan Fase Dewasa.....	16
Fase Ghulam, Yafi', Dan Hazawwar	17
Yang Paling Penting Bagi Orang Tua	19
Mengapa Kita Harus Memahami Fase Usia?	21
Bersikap Kritis Terhadap Teori Pendidikan	23
Fase Usia Dini: Keteladanan Dan Fondasi.....	27
Tiga Pilar Ibadah: Mahabbah, Raja', Dan Khauf	29
Membangun Mahabbah Adalah Pondasi	33
Usia 7 Tahun Fokus Membangun Roja	34
Usia 10 Tahun Fokus Membangun Khouf	35
Cinta, Harapan, Dan Takut Dalam Kehidupan Manusia	36
Membangun Tauhid Dan Muraqabah Sejak Dini.....	37
Metode Tamtsil Dalam Pendidikan Anak	39
Anak Membangun Makna Melalui Pengalaman Konkret.....	41
Al-Qadr Al-Musytarak Dan Al-Qadr Al-Mubāyin.....	43
“Al-Istiwā'u Ma'lūm”	45

Mengajarkan Perkara Gaib Kepada Anak	48
Mengajarkan “Pintu Surga” Tanpa Menggambarkan Yang Gaib.....	49
Jangan Menggambarkan Perkara Gaib Dengan Ilustrasi Yang Menyesatkan	51
Memahami Perkembangan Anak Sebagai Fondasi Pendidikan Akidah.....	53
Membangun Kebiasaan Sejak Bayi	55
Al-Adab Qabla Thalabil 'Ilmi.....	56
Anak Bayi Sudah Bisa Dibangun Kebiasaannya.....	58
Anak Tidak Bisa Dibiarkan Dengan Ritmenya Sendiri.....	60
Anak Bukan Alat Eksperimen	62
Tanya Jawab	64
Pertanyaan : Ketika Rumah Dan Sekolah Tidak Bersinergi .	64
Sekolah Bukan Tempat Penitipan Anak.....	65
Rumah Adalah Sekolah Pertama.....	66
Pertanyaan 2 : Ketika ‘Nilai’ Orang Tua Dan Sekolah Berbeda	68
Sabar Bukan Berarti Lemah.....	69
Menghadapi Bullying Verbal Dan Fisik.....	70
Bangun Harga Diri Anak Di Rumah	72
Bullying Fisik Berbeda	73
Berani, Tetapi Cerdas	74
Membela Diri Dahulu, Kemudian Belajar Memaafkan.....	76

Ketika Anak Berkelahi	77
Pertanyaan 3 : Mendidik Sesuai Usia Atau Sesuai Perkembangan?.....	79
1. Usia Kronologis.....	80
2. Usia Biologis	80
3. Usia Psikologis Atau Mental.....	81
Guru Harus Melihat Keunikan Setiap Anak	82
Imam Syafi'i Dan Ar-Rabi'	83
Guru Bukan Sekadar Transfer Ilmu.....	85
Pertanyaan 4 : Menyeimbangkan Rahmah, Ketegasan, Dan Keadilan	86
Niat Yang Baik Tidak Membenarkan Cara Yang Salah	87
Mengikuti Dalil, Bukan Sekadar Mengikuti Kebiasaan.....	88
Pentingnya Terus Belajar	90
Jangan Mematikan Kebutuhan Perkembangan Anak.....	91
Rahmah Dan Hazm Membutuhkan Ilmu	93
Setiap Anak Memiliki Kebutuhan Yang Berbeda	94
Lembut Tidak Selalu Berarti Pelan.....	95
Penutup.....	98

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Alhamdulillah. Ya, para asatidzah, para guru dari Kutab Labib—semoga Allah memuliakan antum semua.

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di siang hari ini, kita diberikan kesempatan untuk berkumpul di waktu yang sangat nikmat untuk beristirahat dan tidur siang. Karena waktu ba'dal Jum'at ini adalah waktu yang biasanya digunakan untuk istirahat. Alhamdulillah, kita diizinkan Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk bisa bersua di Masjid Al-Mukarramah.

Insyah Allah, pada kesempatan ini kita akan membahas tentang **seni mendidik anak sesuai dengan usia**.

Insyah Allah, antum semua yang hadir tentunya sudah pernah belajar dan sudah pernah menelaah masalah ini. Kalau seandainya ada pengulangan, maka anggap saja sebagai *murāja'ah*. Kalau ada hal yang baru, mudah-mudahan bisa kita ambil faedah darinya. Kalau seandainya ada pembahasan yang berbeda, maka bisa kita diskusikan.

Artinya, dalam bab pendidikan anak ini tentunya ada perkara-perkara yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat. Dan itu merupakan sesuatu yang bisa kita diskusikan.

Baik, pada kesempatan ini kita akan berbicara tentang **mendidik anak sesuai usia**.

Karena waktu kita singkat, kita tidak akan berbicara panjang lebar tentang konsep perkembangan manusia. Namun, kita perlu mengetahui bahwa di dalam Al-Qur'an, Allah Subhanahu wa Ta'ala sudah menjelaskan tentang perkembangan manusia.

Allah menciptakan manusia itu berfase-fase dan berkembang.

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan dalam Surah Al-Mu'min:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ

“Allah-lah yang menciptakan kalian dari tanah.”

Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *turāb* adalah Nabi Adam 'alaihissalam. Ini merupakan *ashlul ba'îd*, asal penciptaan yang jauh, karena kita tidak secara langsung berasal dari tanah. Kita berasal dari *nuthfah*.

Kemudian Allah menciptakan kita dari *nuthfah*. *Nuthfah* adalah air mani yang telah bercampur antara laki-laki dan perempuan, kemudian berkembang menjadi *'alaqah*.

'Alaqah memiliki beberapa makna. Di antaranya bermakna segumpal darah, sesuatu yang tergantung, dan sesuatu yang dikunyah.

Tiga makna ini ternyata saling menguatkan. Ketika diteliti dan ditelaah, fase ini memang masih berbentuk

seperti gumpalan, tergantung di uterus, dan terdapat bentuk yang menyerupai bekas gigitan atau kunyahan yang kemudian menjadi bakal kolumna vertebra atau tulang belakang.

Kemudian ada tahapan-tahapan yang lebih detail lagi.

Artinya, ayat Al-Qur'an menjelaskan perkembangan manusia secara bertahap.

Allah Subhanahu wa Ta'ala kemudian berfirman:

ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا

“Kemudian Dia mengeluarkan kalian sebagai seorang anak kecil.”

Ini perlu kita garis bawah: **طِفْلًا** – **tiflan**.

Ternyata di dalam Al-Qur'an sudah ada penyebutan fase manusia sebagai seorang anak.

ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا ۖ

Kemudian manusia terus bertumbuh hingga mencapai usia dewasa, lalu memasuki usia tua.

وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلَتَبْلُغُوا أَجَلَ مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menyebutkan adanya orang-orang yang diwafatkan sebelum mencapai fase-fase tersebut. Semua itu sesuai dengan ketentuan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan ajal yang telah ditetapkan.

Ini adalah dalil pertama yang menunjukkan bahwa manusia mengalami fase-fase perkembangan.

DUA FASE BESAR MANUSIA

Kalau kita melihat penjelasan para ulama, di antaranya yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Hamid Zahran, fase manusia secara garis besar bisa dibagi menjadi dua:

1. Fase sebelum baligh (*qabla al-bulūgh*)
2. Fase setelah baligh (*ba'da al-bulūgh*)

Setelah dewasa berarti sudah menjadi *mukallaf*.

Sebelum dewasa disebut fase **tufulah**, yaitu masa kanak-kanak.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menjelaskan perkembangan manusia dalam Surah Ar-Rum ayat 54.

Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ
مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً

“Allah-lah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan setelah keadaan

lemah itu kekuatan, kemudian Dia menjadikan setelah kekuatan itu kelemahan dan beruban.”

Bayi dikatakan berada dalam keadaan lemah karena bayi tidak bisa bertumbuh dan berkembang sendiri. Bayi membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang-orang dewasa di sekitarnya.

Kemudian Allah menjadikan manusia setelah lemah menjadi kuat. Artinya, manusia berkembang menjadi lebih kuat dan dewasa.

Setelah itu, manusia kembali menjadi lemah dan memasuki masa tua, makanya diiringi dengan adanya uban.

Fase Kanak-Kanak dan Fase Dewasa

Kalau kita perhatikan, fase manusia sebenarnya tidak keluar dari pembagian besar tadi.

Pertama adalah **tufulah**, kemudian masuk ke usia baligh dan awal masa **syabāb**.

Syabāb biasanya dimulai sejak awal baligh, sekitar usia 15 tahun sampai 40 tahun. Kalau umur antum sekarang 39 tahun, masih *syabāb*. Umur 28 tahun masih *syabāb*.

Puncak usia manusia adalah sekitar 40 tahun, yaitu masa kesempurnaan akal, pemahaman, dan pemikiran. Setelah itu manusia menuju fase *kuhūlah*, kemudian *syuyūkhah*, dan seterusnya hingga memasuki usia lanjut.

Menariknya, Ibnu Hajar rahimahullah memiliki rincian tentang perkembangan manusia. Antum bisa membaca pembahasannya dalam *Fathul Bari*.

Manusia pertama kali masih berupa janin di dalam kandungan. Kemudian masuk fase **ṣabī**, yaitu bayi.

Fase *ṣabī* ini sampai sekitar dua tahun, dengan perhitungan kalender Hijriah.

Setelah itu masuk ke fase berikutnya, yaitu **ghulām**.

Fase Ghulam, Yafi', dan Hazawwar

Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ

“Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah.”

Istilah *ghulām* ini jika merujuk ke klasifikasi Ibnu Hajar, maka usia diantara 2 sd 7 tahun. Kami memiliki pembahasan tersendiri terkait fase usia anak ini.

Setelah itu ada fase **yāfi'** yaitu usia antara 7 sd 10 tahun, kemudian fase **ḥazawwar**, usia dari 10 sd 15 tahun atau baligh.

Kalau antum yang pernah mengikuti kajian pendidikan karakter Nabawi atau pendidikan berbasis fitrah, mungkin pernah mendengar pembagian seperti *ṭufūlah ṣuḡhrā*, *ṭufūlah kubrā*, dan seterusnya. Kita tidak perlu mempermasalahkan istilah, karena memang ada istilah yang berbeda-beda.

Kemudian ada istilah **mumayyiz**.

Saya katakan bahwa istilah *mumayyiz* tidak salah, tetapi kurang tepat kalau dibatasi hanya sampai usia 10 tahun atau usia tertentu. Sebab, kemampuan *tamyīz* sebenarnya tidak semata-mata terikat dengan usia. Namun, umumnya anak usia sekitar tujuh tahun sudah diharapkan memiliki kemampuan *tamyīz*.

Karena itu, fase sekitar 7-10 tahun lebih tepat kita pahami sebagai fase *yāfi'* sebagaimana sebutan Ibnu Hajar. Kemudian 10-15 tahun disebut **ḥazawwar**.

Ada juga yang menggunakan istilah **murāhiq** atau remaja. Istilah *murāhiq* boleh saja digunakan, tetapi sebagian ulama menghindari istilah tersebut karena

mempertimbangkan adanya makna buruk yang terkandung di dalamnya.

Istilah *ḥazawwar* atau *ḥazāwirah* juga dikenal dalam ucapan para salaf. Jundub bin 'Abdillah Al-Bajali radhiyallahu 'anhu pernah mengatakan bahwa dahulu mereka adalah *ḥazāwirah*, yaitu anak-anak yang menjelang baligh. Jadi kira-kira fase tersebut berada pada usia sekitar 10–15 tahun.

Setelah itu masuk ke fase baligh dan berbagai fase usia dewasa berikutnya.

Yang Paling Penting bagi Orang Tua

Sebenarnya kita tidak perlu menghafal seluruh istilah tersebut. Yang paling vital dan paling penting diketahui oleh orang tua adalah **fase sebelum baligh**.

Kalau kita kembali kepada pembagian Prof. Dr. Hamid Zahran, manusia secara garis besar dibagi menjadi dua:

- *Tufulah* — masa kanak-kanak.
- *Bulugh* — masa dewasa atau setelah baligh.

Kemudian fase kanak-kanak bisa kita lihat dari dua keadaan:

1. Sebelum tamyiz

2. Setelah tamyiz

Dan di sinilah pentingnya kita memahami fase perkembangan anak.

MENGAPA KITA HARUS MEMAHAMI FASE USIA?

Jamaah sekalian, salah satu manfaat kita mempelajari fase manusia adalah agar kita bisa bersikap **hikmah**.

Hikmah adalah:

وَضْعُ الشَّيْءِ فِي مَوْضِعِهِ

“Meletakkan sesuatu pada tempatnya.”

Artinya, ketika antum memperlakukan bayi yang menangis, tentu berbeda dengan ketika menghadapi anak balita yang menangis. Berbeda pula ketika menghadapi anak usia 7 tahun yang menangis, anak usia 11 tahun yang menangis, anak usia 15 tahun yang menangis, bahkan anak usia 20 tahun yang menangis.

Cara kita melakukan pendekatan tentu berbeda.

Demikian pula ketika ada anak yang memukul. Ketika dia berusia 2 tahun, tentu pendekatannya berbeda dengan ketika dia berusia 5 tahun, 10 tahun, atau 15 tahun.

Ketidaksamaan dalam pendekatan inilah yang merupakan bagian dari **hikmah**. Sebab, masing-masing fase perkembangan memiliki sifat dan karakter yang berbeda.

Alhamdulillah, para ulama kita telah banyak merumuskan pembahasan tentang hal ini.

Di antaranya yang cukup detail membahas masalah ini adalah Syaikh Ahmad Nashir Ath-Thayyar dalam buku beliau **Kaifa Turabbi Abnā'aka**.

Kemudian ada pula pembahasan tentang fase perkembangan indera dan proses belajar. Ini penting kita ketahui, karena setiap fase perkembangan manusia juga diikuti dengan perkembangan kemampuan belajar.

Kalau antum pernah belajar FBE (*Fitrah Based Education*), Pendidikan Karakter Nabawi, atau konsep-konsep pendidikan lainnya, sebenarnya banyak konsep tersebut berbicara tentang perkembangan dan fitrah manusia.

Namun yang ingin saya sampaikan di sini adalah kita perlu memiliki sikap **kritis secara ilmiah**.

BERSIKAP KRITIS TERHADAP TEORI PENDIDIKAN

Jamaah sekalian, mungkin kita pernah mendengar tentang **teori tabula rasa**. Teori siapa? John Locke.

John Locke mengatakan bahwa anak manusia ketika dilahirkan ibarat seperti kertas putih. Orang tua yang akan mencoret-coret atau menggambar di atasnya.

Nah, oleh teman-teman dari kalangan FBE, konsep ini langsung ditolak mentah-mentah. Dikatakan bahwa teori ini tidak benar.

Maka kita katakan, suatu hal yang menjadi ciri khas seorang Muslim adalah **bersikap kritis secara ilmiah**.

Kritis secara ilmiah artinya apabila ada suatu konsep, apalagi datang dari orang-orang yang bukan Muslim, kita boleh bersikap hati-hati. Kita tidak langsung menerima. Itu bagus.

Tetapi sikap tidak langsung menerima bukan berarti kita menolak mentah-mentah.

Karena apa yang disampaikan oleh John Locke tidak mutlak salah. Di situ ada sisi benarnya. Maka harus dirinci.

Kalau dikatakan manusia itu lahir tidak membawa sesuatu apa pun, maka ini kita tolak.

Kalau dikatakan manusia ketika muncul di muka bumi tidak membawa sesuatu apa pun dan semuanya akan dipengaruhi oleh lingkungan, maka kita katakan ini keliru. Karena Allah sudah memberikan bekal kepada anak kita dengan berbagai macam hal.

Di antaranya adalah **fitrah**, naluri, *wijdān*, perasaan, emosi, dan berbagai potensi lainnya. Ada hal-hal yang memang sudah Allah tanamkan kepada anak kita.

Tetapi di sisi lain, ternyata Allah menciptakan manusia dalam keadaan kosong dari ilmu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

“Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun.”

Artinya, kita lahir ke muka bumi tidak membawa ilmu.

Makanya, hukum asal manusia adalah **jahil**, yaitu tidak mengetahui. Karena itu kita diperintahkan untuk belajar, menghilangkan kebodohan.

Dan untuk belajar, Allah memberikan kepada kita berbagai instrumen dan sarana. Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati.

Yang menarik, sarana-sarana ini juga berkembang secara bertahap. Tidak langsung sejak lahir semuanya siap digunakan secara sempurna.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

“Dan Dia menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati.”

Dalam ayat tersebut, pendengaran disebutkan terlebih dahulu, kemudian penglihatan, lalu *af'idah*.

Ibnul Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa *af'idah* berkaitan dengan akal. Dan ada pembahasan di kalangan ulama tentang tempat akal, apakah di hati atau di otak.

Yang penting bagi kita adalah memahami bahwa Allah memberikan kemampuan-kemampuan tersebut

kepada manusia dan semuanya berkembang secara bertahap.

Dan kemampuan kognitif atau kemampuan *tamyiz* juga berkembang belakangan.

FASE USIA DINI: KETELADANAN DAN FONDASI

Karena itu, ketika anak masih berada pada fase awal, kita banyak memberikan **keteladanan** dan membangun fondasi.

Kemudian ketika mereka masuk ke fase berikutnya, yaitu fase persiapan menuju baligh dan dewasa, pendekatan pendidikannya juga berubah.

Jamaah sekalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan kita untuk apa?

Untuk beribadah.

Tetapi sering kali ada satu hal yang luput kita sebutkan.

Sebelum ibadah, apa?

لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى

Yaitu agar kalian mengetahui dan mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dengan kata lain, kita diciptakan Allah pertama kali adalah untuk **mengenal Allah**.

- Bagaimana kita bisa beribadah kepada Zat yang tidak kita kenal?
- Bagaimana kita bisa beribadah dengan benar kepada Rabb yang kita tidak mengenal-Nya?

Makanya Allah memerintahkan:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah.”

Dengan kata lain, kita diciptakan Allah untuk mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya.

Dan tidak ada ilmu yang paling bermanfaat untuk dipelajari dan diajarkan melebihi **ma'rifatullah**, yaitu mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Karena dengan mengenal Allah, kita bisa beribadah dengan benar. Kita mengenal siapa yang kita ibadahi. Akhirnya kita mengetahui apa yang diinginkan oleh Sang Pencipta dari kita.

TIGA PILAR IBADAH: MAHABBAH, RAJA', DAN KHAUF

Jamaah sekalian, para ulama menjelaskan berdasarkan *istiqla'* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah bahwa ibadah memiliki tiga pilar:

1. **المَحَبَّة** — **mahabbah**, cinta.
2. **الرَّجَاء** — **raja'**, harapan.
3. **الْخَوْف** — **khauf**, takut.

Ketiganya harus ada dalam ibadah Ahlus Sunnah.

Apabila salah satunya hilang, ibadah seseorang bisa mengalami penyimpangan.

Sebagaimana disebutkan dari sebagian ulama salaf:

مَنْ عَبَدَ اللَّهَ تَعَالَى بِالْحُبِّ فَقَطْ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ

“Barang siapa beribadah kepada Allah hanya dengan cinta saja, maka ia bisa terjatuh kepada kezindikan.”

Sebagaimana sebagian orang yang ekstrem dalam tasawuf mengatakan:

“Ya Allah, apabila aku beribadah kepada-Mu karena takut terhadap neraka-Mu, maka masukkanlah aku ke dalam neraka. Dan apabila aku beribadah kepada-Mu karena mengharapkan surga-Mu, maka haramkanlah surga-Mu untukku.”

Ini merupakan ucapan yang keliru. Kenapa? Karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam sendiri berdoa meminta perlindungan kepada Allah dari neraka. Beliau juga meminta surga kepada Allah. Bahkan beliau mengajarkan umatnya untuk meminta **Jannatul Firdaus**, surga yang paling tinggi.

Bagaimana mungkin sesuatu yang dimohonkan oleh Nabi dan ditakuti oleh Nabi justru dianggap sebagai kesalahan dalam beribadah?

Demikian pula, siapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan *raja'*, maka ia seperti orang-orang Murji'ah.

Misalnya mengatakan:

“Tidak apa-apa seseorang tidak berhijab, yang penting hatinya baik.”

Ini juga keliru.

Kalau hati seseorang baik, tentunya kebaikan hati tersebut akan diwujudkan dalam amal.

Sebaliknya, orang yang beribadah hanya dengan rasa takut, lalu karena ketakutannya dia mudah mengkafirkan orang lain: "*Peminum khamar kafir, pezina kafir, pelaku dosa besar kafir.*" Ini juga merupakan penyimpangan.

Maka Ahlus Sunnah membangun ibadah di atas **mahabbah, raja', dan khauf**.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menggambarkan ketiganya seperti seekor burung.

Mahabbah adalah kepalanya, sedangkan raja' dan khauf adalah kedua sayapnya.

Kalau salah satu sayapnya hilang, burung itu tidak bisa terbang. Tetapi kalau kepalanya terpotong, yaitu mahabbah hilang, maka burung tersebut mati.

Ibn Taimiyah *rahimahullah* juga menjelaskan bahwa dari ketiga perkara ini, **mahabbah itu *al-maqshûd lidzâtihâ*, adalah sesuatu yang menjadi tujuan secara zatnya.**

Karena ketika seseorang telah masuk surga, raja' akan hilang dan khauf juga hilang. Dia tidak lagi berharap

masuk surga karena sudah berada di dalam surga. Dia juga tidak lagi takut masuk neraka karena Allah telah menyelamatkannya.

Yang tetap ada adalah **mahabbah**, kecintaan kepada Allah.

Karena itu, mahabbah harus dibangun sejak awal kehidupan.

MEMBANGUN MAHABBAH ADALAH PONDASI

Kalau kita ingin membangun sebuah bangunan, kita harus membangun fondasinya terlebih dahulu.

Dan fondasi pendidikan anak adalah **tauhid**.

Tauhid diawali dengan mengajarkan anak untuk mengenal Penciptanya.

Sebagaimana dikatakan para ulama:

Man 'arofa Robbahu ahabbahu wa man ahabbahu athô'ahu

**Siapa yang mengenal Allah, akan mencintai Allah.
Dan siapa yang mencintai Allah, akan taat kepada Allah.**

Maka fase awal adalah fase pembangunan **mahabbah**.

USIA 7 TAHUN FOKUS MEMBANGUN ROJA

Ketika anak memasuki usia sekitar tujuh tahun, Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam sudah memerintahkan anak untuk secara spesifik beribadah.

Ini adalah fase ketika kita mulai lebih banyak membangun **roja'**. Kita memperbanyak motivasi, dorongan, semangat, dan penghargaan.

Karenanya Nabi ﷺ memerintahkan orang tua, agar memerintahkan anaknya, mengajak, mendidik, mendorong, menghasung, memotivasi, sampai usia 10 tahun untuk sholat.

Karenanya ajakan sholat di sini adalah bagian dari *targhib*, yaitu memberi motivasi dan dorongan, dengan lebih membangkitkan *roja'* anak. Belum waktunya memperbanyak ancaman dan menakut-nakuti.

USIA 10 TAHUN FOKUS MEMBANGUN KHOUF

Kemudian setelah usia sepuluh tahun, kita mulai lebih banyak membangun **khauf**, yaitu rasa takut kepada Allah dan konsekuensi meninggalkan ketaatan.

Jangan dibalik.

Karena ketika fondasinya sudah dibangun dengan benar, rasa takut akan membuat anak semakin dekat kepada Allah.

Coba kalau kita mengatakan: “Hati-hati! Ada harimau!” Maka rasa takut akan menyebabkan seseorang menjauh dari harimau. Bukan mendekat.

Tetapi berbeda dengan rasa takut yang dibangun di atas dasar cinta. Ketakutan yang dibangun di atas dasar cinta tidak menyebabkan seseorang lari atau menjauh dari Allah.

Justru ketika seseorang takut kepada Allah, rasa takut itu menyebabkan dia semakin banyak melakukan amal ketaatan, semakin banyak beristighfar, bertaubat, dan memohon ampun kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

CINTA, HARAPAN, DAN TAKUT DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Secara logika manusia, cinta memang diiringi dengan harapan dan rasa takut.

Misalnya antum mengaku mencintai istri. Konsekuensi dari cinta kepada istri adalah antum berharap istri antum juga mencintai antum.

“Aku sayang kepada istriku dan aku ingin istriku juga sayang kepadaku.”

Ini adalah **harapan**.

Kemudian ada juga rasa takut:

“Aku takut kalau istriku marah. Aku takut kalau istriku tidak lagi menyayangiku.”

Ini adalah sesuatu yang sangat manusiawi dalam cinta.

Maka demikian pula dalam ibadah kepada Allah. Bahkan dalam ibadah kepada Allah, ketiga unsur ini harus lebih sempurna.

MEMBANGUN TAUHID DAN MURAQABAH SEJAK DINI

Bahkan berbahaya apabila anak-anak baru dikenalkan tentang Allah ketika mereka sudah besar. Seharusnya, sejak awal mereka sudah **ditalqin** dan ditanamkan tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ibnul Qayyim rahimahullah dalam *Tuhfatul Maudud fi Ahkam al-Maulud*, ketika menjelaskan tentang saat anak mulai mampu berbicara, menyebutkan pentingnya menalqinkan kepada anak:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

“Tidak ada sesembahan yang benar selain Allah, Muhammad adalah Rasulullah.”

Demikian pula ditanamkan kepada anak tentang sifat-sifat Allah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Misalnya, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala beristiwa di atas 'Arsy, Allah melihat hamba-hamba-Nya, dan Allah Mahatinggi.

Sehingga kepada anak sejak dini sudah ditanamkan:

“Allah melihat kamu, Nak.”

“Allah di atas 'Arsy.”

“Allah mengetahui apa yang kamu lakukan.”

Ini merupakan bagian dari **membangun muraqabah**, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi kita.

Dan konsep pendidikan Islam memang diawali dengan **tauhid**, ini sebagai pondasi utama kemudian membangun **muraqabatullah**.

Inilah yang dipraktikkan oleh Luqman 'alaihissalam ketika mendidik anaknya.

METODE TAMTSIL DALAM PENDIDIKAN ANAK

Jamaah sekalian, yang ingin saya tegaskan di sini adalah bahwa pemahaman tentang perkembangan anak sangat penting dalam pendidikan. Dalam konsep pendidikan kita terdapat metode yang disebut **tamtsil**.

Tamtsil adalah memberikan metafora, perumpamaan, atau permisalan. Ini merupakan konsep yang sudah ada di dalam Al-Qur'an, hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, dan juga digunakan oleh para ulama.

Tamtsil berbeda dengan *tasybih*.

Fungsi *tamtsil* adalah: تَقْرِيبُ الْفَهْمِ, yaitu **mendekatkan pemahaman** agar sesuatu yang sulit dipahami menjadi lebih mudah dimengerti.

Ada contoh menarik dalam pembahasan Ibn Taimiyah rahimahullah ketika beliau membantah konsep Asy'ariyyah dalam masalah sifat Allah. Beliau menjelaskan istilah **al-qadr al-musyarak** dan **al-qadr al-mubāyin**.

Istilah ini mungkin terasa sulit dipahami. Namun, insya Allah kalau kita pelajari perlahan, kita akan mudah memahaminya.

Misalnya kita punya bayi. Ketika bayi mendengar ibunya mengatakan:

"Masya Allah, anak Ummi, matanya bagus sekali."

Dia mendengar kata "**mata**".

Pertama kali mendengar kata tersebut, dia belum mengerti.

Kenapa?

Karena kata-kata pada awalnya bersifat abstrak bagi anak. Dia belum memahami apa yang dimaksud dengan "mata".

Namun, setiap kali ibunya mengatakan:

"Mata kamu lucu, Nak."

Sambil memegang matanya, mendekatkan perhatian anak kepada matanya, dan menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah bagian tersebut, akhirnya anak mulai membangun **skema pemahaman**.

"Oh, berarti yang aku punya di wajah ini namanya mata."

Begitu juga ketika ibunya mengatakan:

"Tangan kamu lucu sekali."

Dia belum memahami apa itu tangan.

Tetapi ketika tangannya dipegang:

"Oh, ternyata ini namanya tangan."

Maka dia mulai membangun skema pemahaman:

"Yang namanya tangan adalah ini."

Anak Membangun Makna melalui Pengalaman Konkret

Makanya, ketika anak belum bisa berbicara pun, orang tua sebenarnya sudah bisa mengajaknya berbicara dan mengenalkan anggota tubuhnya.

Akhirnya anak memahami.

Kadang-kadang anak bayi ketika ditanya oleh ibunya:

"Alis kamu mana?"

Dia bisa menunjuk alisnya.

"Pipi kamu mana?"

Dia bisa menunjuk pipinya.

Kenapa?

Karena sudah terbentuk **skema pemahaman**.

Skema pemahaman yang terbentuk ini membantu anak memahami makna dari sebuah kata.

Ketika kita mengatakan “mata”, itu adalah sebuah kata.

Dalam bahasa Arab, *kalām* adalah *lafzhun murokkabun yufīdu ma'nâ*, lafaz yang tersusun dan memberikan faedah makna. Artinya, sesuatu yang disebut bahasa harus mengandung makna yang bisa dipahami.

Kalau saya mengeluarkan kata-kata yang tidak bisa antum pahami, maka itu bukan *kalām* yang memberikan makna. Karena bahasa pada asalnya adalah sesuatu yang bisa dipahami.

Demikian pula ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan Al-Qur'an sebagai **Kalamullah**, maka kalam Allah dapat dipahami maknanya.

Allah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan bahasa Arab agar kalian memahaminya.”

Tentu bukan berarti akal manusia menjadi satu-satunya sumber untuk memahami Al-Qur'an. Tetap ada panduan dari wahyu dan penjelasan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam serta para ulama.

Namun, pada asalnya, Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang **dapat dipahami maknanya**.

Al-Qadr al-Musyarak dan Al-Qadr al-Mubāyin

Kembali kepada perkembangan pemahaman anak.

Kemampuan memahami kata akan membangun skema pemahaman yang lebih luas.

Misalnya, seorang anak sudah memahami kata **"tangan"**.

Dia melihat:

- *"Aku punya tangan."*
- *"Ayah punya tangan."*
- *"Ibu punya tangan."*
- *"Kakak punya tangan."*

Dia memahami bahwa semuanya itu dia fahami sebagai **tangan**.

Namun, tangannya berbeda dengan tangan ibunya. Tangan ibunya berbeda dengan tangan ayahnya. Tangan ayahnya berbeda dengan tangan kakaknya.

Meskipun semuanya memiliki kesamaan dari sisi penyebutan, masing-masing memiliki hakikat dan karakteristik yang berbeda.

Demikian pula ketika anak mulai memahami kata **“kaki”**.

- *“Aku punya kaki.”*
- *“Ayah punya kaki.”*
- *“Kucing punya kaki.”*
- *“Domba punya kaki.”*
- Bahkan meja juga disebut mempunyai “kaki”.

Dia akhirnya memahami makna umum dari kata **kaki**.

Namun, hakikat dan kaifiyat kaki antara satu dengan yang lainnya berbeda.

Inilah yang disebut oleh Ibn Taimiyah dengan:

الْقَدْرُ الْمَشْتَرَكُ وَالْقَدْرُ الْمُبَايِنُ

Al-qadr al-musytarak adalah kesamaan makna yang dapat dipahami secara umum.

Misalnya:

- “*Aku laki-laki.*”
- “*Ayahku laki-laki.*”
- “*Imam masjid laki-laki.*”
- “*Tukang bakso laki-laki.*”

Semuanya sama-sama disebut **laki-laki**.

Itulah *qadr musytarak*.

Namun, meskipun sama-sama laki-laki, dia tahu bahwa :

- aku berbeda dengan ayahku.
- Ayahku berbeda dengan pamanku.
- Pamanku berbeda dengan imam masjid.
- Imam masjid berbeda dengan tukang bakso.

Masing-masing adalah entitas yang berbeda.

Itulah *qadr mubāyin*.

“**Al-Istiwā'u Ma'lūm**”

Dari sini kita akan lebih mudah memahami ucapan Imam Malik rahimahullah ketika beliau ditanya:

“Bagaimana Allah beristiwa?”

Pertanyaan ini membuat Imam Malik marah.

Beliau kemudian menjawab:

الْإِسْتِثْوَاءُ مَعْلُومٌ، وَالْكَيفُ مَجْهُولٌ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ
بِدْعَةٌ

“Istiwa itu maknanya sudah diketahui, kaifiyatnya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan bertanya tentang kaifiyatnya adalah bid'ah.”

Artinya, ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an, para sahabat memahami **maknanya**.

Mengapa? Karena mereka adalah orang Arab yang memahami bahasa Arab. Mereka mengetahui makna kata *istiwa*. Tetapi ketika ditanya bagaimana hakikat dan kaifiyat istiwa Allah, maka jawabannya adalah: **Kaifiyatnya tidak diketahui.**

Jangan mencampuradukkan antara **memahami makna** dengan **mengetahui hakikat dan kaifiyat**.

Permasalahan mulai menjadi rumit ketika manusia menggunakan akalnya untuk membayangkan perkara gaib yang berada di luar jangkauan akal.

Misalnya:

“Kalau Allah beristiwa di atas 'Arsy, berarti Allah membutuhkan 'Arsy.”

“Kalau Allah berada di atas langit, bagaimana dengan luasnya langit?”

Ini adalah konsekuensi pemikiran yang dibangun berdasarkan analogi terhadap makhluk, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak serupa dengan makhluk.

Apa sulitnya bagi kita mengimani apa yang datang dari Allah?

Kita mengetahui bahwa wajah manusia berbeda-beda. Kita memahami makna “wajah”, tetapi wajah seseorang berbeda dengan wajah orang lain.

Maka ketika Allah menetapkan bahwa Dia memiliki wajah, kita mengimaninya sesuai dengan keagungan Allah, tanpa menyerupakan wajah Allah dengan wajah makhluk dan tanpa membayangkan kaifiyatnya.

Demikian pula dalam masalah sifat-sifat Allah.

Kita beriman sebagaimana yang Allah kabarkan tentang diri-Nya.

Mengajarkan Perkara Gaib kepada Anak

Dan ketika kita turunkan pembahasan ini kepada pendidikan anak, pemahaman tentang perkembangan kognitif menjadi sangat fundamental.

Misalnya ketika kita menceritakan tentang **surga** kepada anak kecil:

“Nak, Allah akan menyediakan surga.”

“Surga itu indah.”

Kita bertanya:

Keindahan itu konkret atau abstrak?

Pada asalnya, kata “indah” bersifat abstrak bagi anak.

Anak belum memahami apa makna “indah”.

Lalu kita bawa dia ke taman.

“Masya Allah, indah sekali taman ini.”

Kemudian kita bawa dia melihat laut.

“Masya Allah, indah sekali laut ini.”

Kita bawa melihat gunung.

“Masya Allah, indah sekali gunung ini.”

Akhirnya dia mulai membangun skema pemahaman:

“Ternyata keindahan itu seperti ini.”

- Gunung indah.
- Laut indah.
- Hutan indah.

Masing-masing berbeda, tetapi semuanya memiliki sifat “indah”. Indahnya gunung berbeda dengan indahnya laut dan berbeda dengan indahnya hutan, meskipun kesemuanya dikatakan indah.

Itulah skema pemahaman.

Maka ketika kita mengatakan: *“Surga itu indah.”* Anak sudah memiliki kemampuan untuk memahami makna **indah**.

Namun, hakikat keindahan surga berada di luar kemampuan kita untuk membayangkannya.

Keindahan surga jauh lebih besar daripada seluruh keindahan yang ada di dunia.

Mengajarkan “Pintu Surga” Tanpa Menggambarkan yang Gaib

Contoh lainnya:

Allah menjadikan surga memiliki **delapan pintu**.

“Pintu” itu konkret atau abstrak?

Pintu adalah sesuatu yang konkret.

Tetapi bagi anak yang belum mengetahui apa itu pintu, kata “pintu” tetap bersifat abstrak.

Maka kita tunjukkan:

“Masjid ini punya pintu.”

“Rumah punya pintu.”

“Bangunan itu punya pintu.”

Dia akhirnya mengetahui:

“Oh, ini namanya pintu.”

Dia melihat berbagai macam pintu.

Pintu rumah berbeda dengan pintu masjid. Pintu gedung berbeda dengan pintu lainnya.

Tetapi semuanya disebut pintu.

Ketika dia sudah memahami makna pintu, kemudian kita katakan:

“Di surga ada pintu.”

Maka dia akan bisa memahami maknanya, meski kita tidak mengetahui bagaimana hakikat pintu surga tersebut.

Jangan Menggambarkan Perkara Gaib dengan Ilustrasi yang Menyesatkan

Karena itu, ketika kita mengajarkan akidah kepada anak, jangan sampai keliru dan terbalik. Ini merupakan kekeliruan yang kadang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini.

Misalnya kita mengatakan: *"Di surga ada pintu."*

Kemudian kita langsung menggambarkan sebuah gambar pintu dan mengatakan: *"Ini pintu surga."*

Apa yang akan muncul di benak anak?

Dia akan mengira bahwa **gambar itulah bentuk pintu surga**. Padahal kita tidak mengetahui bagaimana bentuk pintu surga.

Maka yang tepat adalah kita ajarkan terlebih dahulu konsep konkretnya.

"Ini pintu."

"Ini pintu gerbang."

"Ini pintu rumah."

"Ini pintu istana."

Tidak masalah menunjukkan benda-benda konkret tersebut.

Setelah anak memahami makna “pintu”, baru kita katakan:

“Di surga ada pintu.”

“Bagaimana bentuknya?”

“Kita tidak tahu.”

Biarkan perkara gaib tetap menjadi perkara gaib.

Demikian pula ketika menyebutkan bahwa di surga ada pasar. Kita bisa mengajarkan terlebih dahulu apa itu pasar di dunia. Kita tunjukkan pasar yang nyata, sehingga anak memiliki skema pemahaman tentang makna “pasar”.

Tetapi jangan kita katakan: *“Ini gambar pasar surga.”*

Karena kita tidak mengetahui bagaimana bentuk pasar surga.

Dengan cara seperti ini, kita bisa membangun pemahaman anak sekaligus menjaga akidahnya agar tidak terjatuh kepada **membayangkan perkara gaib**.

MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN AKIDAH

Jamaah sekalian, memahami fase perkembangan anak ternyata bisa menjadi fondasi bagaimana kita mengajarkan anak, terutama dalam perkara **akidah**.

Dan ini juga penting untuk membentengi mereka dari syubhat.

Misalnya, sebagian kaum Muslimin menolak sifat-sifat dzatiyyah Allah.

Mereka mengatakan:

“Kalau Allah memiliki sifat dzatiyyah, berarti Allah itu murokkab alias tersusun.”

“Kalau Allah memiliki tangan, berarti Allah punya tulang, daging, kulit, dan seterusnya.”

Ini adalah konsekuensi yang tidak benar karena mereka menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk.

Maka ketika datang berita dari Allah:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

“Bahkan kedua tangan-Nya terbuka.”

Kita mengimaninya sebagaimana keagungan Allah.

Kita tidak mengatakan tangan Allah seperti tangan manusia.

Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.”

Maka kita cukup mengimani apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya, tanpa *takyif*, tanpa *tamtsil*, dan tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk.

Yang membuat perkara menjadi rumit adalah ketika pembahasan seperti ini dicampur dengan imajinasi, fantasi, filsafat, dan berbagai asumsi manusia.

Karena itu, jamaah sekalian, kita perlu memiliki **fondasi yang benar ketika mengajarkan anak**, terutama berkaitan dengan akidah dan tauhid.

MEMBANGUN KEBIASAAN SEJAK BAYI

Karena sejak kecil kita sudah bisa membangun **ta'wid**, yaitu pembiasaan.

Ada satu konsep yang menarik, tetapi secara pribadi saya kurang cocok dengan konsep tersebut. Tanpa bermaksud menyalahkan pihak tertentu, kalau menurut saya konsep itu keliru, saya berhak untuk menjelaskannya.

Sebagian pegiat parenting mengatakan bahwa anak di bawah tujuh tahun—terutama pada fase *tufulah ṣughrā*—belum waktunya dilarang, belum waktunya diajarkan adab, belum waktunya diberi aturan, dan belum waktunya diberikan berbagai batasan.

Menurut konsep tersebut, biarkan anak bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Biarkan mereka puas bermain karena memang belum waktunya diberikan aturan.

Ada yang mengatakan bahwa fokus pendidikan anak usia dini adalah dua hal:

1. Membangun imaji positif tentang Allah.

2. Menuntaskan fase egosentris anak.

Kalau ada yang menerima konsep ini, silakan. Tidak mengapa. Tetapi secara pribadi saya tidak menerima konsep seperti ini.

Kenapa?

Karena konsep pendidikan Islam itu sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah dijelaskan oleh para salaf. Mereka adalah orang-orang yang terbukti dalam pendidikan, dan sejauh pengetahuan kami, tidak ada satu pun dari mereka yang menerapkan konsep seperti ini.

Karena yang namanya pendidikan tetap harus memiliki **aturan**.

Al-Adab Qabla Thalabil 'Ilmi

Bahkan ada konsep yang dikenal di kalangan salaf:

الأَدَبُ قَبْلَ طَلَبِ الْعِلْمِ

“Adab sebelum menuntut ilmu.”

Karena adab dibangun semenjak kecil.

Maka, kalau ada yang berpendapat bahwa anak kecil belum waktunya diajarkan adab, belum waktunya

dilarang, dan hendaknya dibiarkan berpuas-puas dengan keinginannya, silakan saja. Tetapi menurut saya, jangan kemudian konsep tersebut diklaim sebagai **konsep pendidikan fitrah dalam Islam**, karena tidak sesuai dengan konsep fitrah dalam Islam sebagaimana dijelaskan oleh para ulama.

Riwayat-riwayat yang ada menunjukkan bahwa pengajaran adab harus dikedepankan sebelum mengajarkan ilmu.

Artinya, anak harus sudah diajarkan adab.

Dan metode pendidikan adab salah satunya adalah **ta'wid**.

Ta'wid artinya **pembiasaan**.

Membangun rutinitas.

Membangun *habit*.

Bahkan konsep ini sekarang banyak diadopsi dan dipraktikkan oleh orang-orang Barat.

James Clear, misalnya, menulis buku *Atomic Habits*. Konsep membangun kebiasaan dari hal-hal kecil ini sebenarnya telah diajarkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam sejak sekitar 14 abad yang lalu.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوُمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang paling kontinu, meskipun sedikit.”

Ini menunjukkan pentingnya **konsistensi dan pembiasaan**.

Anak Bayi Sudah Bisa Dibangun Kebiasaannya

Ada seorang ulama bernama Syaikh Yusuf Muhammad Al-Hasan yang memiliki sebuah kitab kecil berjudul *Al-Wajīz fī at-Tarbiyah*.

Ketika beliau berbicara tentang pendidikan anak usia bayi, pembahasannya menarik.

Beliau mengatakan bahwa **anak bayi sudah waktunya dibangun habit-nya**. Sudah bisa dibiasakan dengan kebiasaan tertentu.

Ketika pertama kali saya membaca hal tersebut, saya sempat heran: “Bagaimana maksudnya?”

Tetapi ternyata apa yang beliau sampaikan sesuai dengan ilmu perkembangan anak dan sesuai dengan berbagai teori ilmiah tentang perkembangan manusia.

Ketika seorang anak lahir ke dunia, ritme kehidupannya masih acak. Tidur, bangun, tidur lagi, bangun lagi.

Tugas kita adalah membantu membangun ritme tersebut secara perlahan.

Misalnya seorang ibu baru memiliki bayi. Awalnya memang bayi itu tidak punya ritme tertentu dan *random* alias acak. Tapi ternyata bisa diadaptasikan. Setelah waktunya menyusui, kemudian perlahan dibangun rutinitas.

Setiap Subuh, misalnya, ibu mulai membangunkan anaknya. Dicum, dipeluk, diusap-usap sampai bangun. Kemudian diangkat, dibersihkan dengan kain hangat atau dimandikan. Setelah itu dibawa keluar, berjalan-jalan, mendapatkan udara dan sinar matahari. Hal tersebut dilakukan secara rutin.

Kemudian ketika menjelang Isya, anak sudah dibersihkan, dipakaikan pakaian yang nyaman, kemudian dibiasakan untuk tidur. Akhirnya terbentuk kebiasaan tidur dan kebiasaan bangun sejak bayi.

Kalau dipraktikkan secara konsisten, akan terbentuk **habit yang baik**.

Anak yang sejak bayi secara perlahan sudah diatur ritmenya akan terbiasa.

Ketika usianya bertambah, misalnya pukul sembilan malam waktunya tidur, dia akan tidur. Ketika pukul empat pagi waktunya bangun, dia akan bangun.

Kenapa?

Karena manusia adalah makhluk yang bisa **beradaptasi**.

Artinya, kita bisa membangun habit anak.

Anak Tidak Bisa Dibiarkan dengan Ritmenya Sendiri

Makanya kadang-kadang ada orang tua yang anaknya datang ke sekolah terlambat.

Guru bertanya: "Kenapa terlambat?"

"Oh, maaf, Ustazah. Semalam anak saya tidur pukul dua."

"Subhanallah, kenapa?"

"Lagi main. Tidak bisa tidur."

Akhirnya orang tuanya tidur lebih dahulu, sementara anak dibiarkan mengikuti ritmenya sendiri. Tidur sampai jam 2 malam. Tidak diberikan aturan, tidak diberi Batasan, tidak diajarkan adab...

Ini bukan pendidikan.

Karena seharusnya **habit-nya dibangun**.

Anak diberikan aturan.

Dan untuk membangun aturan tersebut, kita harus menggabungkan dua hal:

Ar-Rahmah dan Al-Quwwah.

Kasih sayang dan kekuatan.

Atau:

الرِّفْقُ وَالْحَزْمُ

Lemah lembut dan tegas.

1. Tetap lembut.
2. Tetap tegas.

Misalnya anak meminta sesuatu yang tidak boleh, maka katakanak, "Tidak boleh."

Meskipun dia menangis, berguling-guling, atau melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan keinginannya, kita tetap mengatakan: “Tidak.”

Dengan demikian dia akan belajar bahwa **tidak semua kemauannya harus dipenuhi dan tidak semua keinginannya harus dituruti.**

Dia belajar bahwa ada aturan yang harus diikuti.

Itulah manusia.

Manusia bisa dididik sejak kecil.

Dan ini adalah konsep pendidikan yang benar.

Bukan dibiarkan berpuas-puas dengan semua keinginannya.

Anak Bukan Alat Eksperimen

Bahkan saya kaget ketika ada teman yang bercerita.

“Kalau anak kita sudah adiktif terhadap gadget, biarkan saja dia bermain gadget. Biar dia belajar sendiri sampai matanya bengkok. Nanti dia akan capek sendiri dan meninggalkan gadget.”

Tidak bisa seperti itu.

Itu malah berbahaya.

Anak kita bukan alat eksperimen.

Kalau ada seseorang mengeluarkan pernyataan seperti itu, kita harus bersikap **kritis secara ilmiah**.

Kalau pernyataannya bersifat praktis, kita tanyakan:

“Ada buktinya?”

“Ada eksperimennya?”

“Ada risetnya?”

“Ada pengalaman yang bisa dijadikan dasar?”

Jangan semua hal langsung kita *take for granted* begitu saja.

Kita buka sesi tanya jawab...

TANYA JAWAB

Pertanyaan : Ketika Rumah dan Sekolah Tidak Bersinergi

Bagaimana menyelaraskan pendidikan di rumah dan di sekolah ketika ternyata di rumah anak selalu dimanja, sedangkan di sekolah diterapkan aturan dan pembiasaan?

Jawaban :

Ini pertanyaan penting. Kalau sekolah memiliki aturan, sedangkan di rumah tidak ada aturan sama sekali, maka berarti Anda tidak sedang bekerja sama dengan sekolah. Ini artinya Anda sedang **mencari musuh**.

Kenapa? Karena ketika kita mendirikan lembaga pendidikan, hubungan sekolah dengan orang tua bukan hubungan transaksional.

Bukan: *"Yang penting orang tua bisa bayar, anaknya kita terima."*

Bukan seperti itu.

Sekolah harus menjadi **mitra bagi orang tua**.

Karena itu, sebelum menerima murid, sebaiknya orang tua juga diwawancarai.

Kalau ternyata orang tua tidak sejalan, lebih baik ditolak dari sejak awal. Kalau tidak, nanti akan muncul banyak masalah. Setiap orang berhak memiliki jalan masing-masing. Tetapi sekolah juga memiliki metode dan konsep.

Kalau orang tua masih bisa diarahkan dan dinasihati, maka insya Allah bisa menjadi saluran kebaikan.

Tetapi kalau apa yang diajarkan di sekolah ketika anak pulang langsung dibatalkan di rumah, akhirnya anak berada dalam posisi **bingung**.

Yang terjadi bukan kemanfaatan, tetapi justru kebingungan pada diri anak. Karena itu, kalau terjadi ketidaksejajaran, orang tua harus dipanggil.

Diajak berbicara.

Diajak membuat kesepakatan.

Karena kerja sama harus dibangun di atas **kesepakatan**.

Sekolah Bukan Tempat Penitipan Anak

Apa yang tidak boleh terjadi adalah orang tua hanya menitipkan anak:

“Yang penting saya sudah bayar.”

Anak dititipkan, orang tua bekerja, kemudian sore dijemput. Lalu diserahkan semuanya ke sekolah.

Ini akan menjadi problem bagi lembaga pendidikan yang memiliki nilai dan *value*. Kecuali kalau memang tujuannya hanya mencari uang.

Kalau demikian, anak dititipkan tanpa orang tua mengetahui akan diapakan anak tersebut.

Padahal pendidikan bukan sekadar penitipan.

Pendidikan adalah **amanah**.

Rumah Adalah Sekolah Pertama

Karenanya, harus ada keselarasan antara sekolah dan orang tua. Karena fondasi pendidikan ada di rumah, dari orang tua.

Kalau orang tua abai dan tidak memperhatikan anak, kemudian tidak mendidiknya dengan benar, maka akan menjadi masalah.

Pendidikan itu bukan:

Rumah atau sekolah.

Tetapi:

Rumah dan sekolah.

Ini mungkin hanya berbeda satu kata: **“dan”**.

Kalau kita mengatakan “rumah atau sekolah”, seakan-akan rumah sendiri dan sekolah sendiri.

Itu tidak benar.

Yang benar:

Rumah dan sekolah bersinergi.

Karena **rumah adalah sekolah pertama**.

Adapun sekolah dan lembaga pendidikan lainnya merupakan sekolah yang menjadi **pelengkap dan penyempurna**.

Sekolah memberikan hal-hal yang mungkin belum diberikan di rumah.

Tetapi di rumah tetap harus ada pendidikan:

- pendidikan kemandirian,
- pendidikan karakter,
- pendidikan adab,
- dan berbagai pendidikan lainnya yang merupakan pondasi belajar.

Kalau tidak demikian, kasihan para guru.

Guru sudah menasihati anak di sekolah:

"Begini, Nak."

"Jangan begitu."

Kemudian ketika pulang ke rumah, semuanya dibatalkan lagi.

Akhirnya guru yang kelelahan.

Pertanyaan 2 : Ketika 'Nilai' Orang Tua dan Sekolah Berbeda

Kemudian ada pertanyaan kedua:

Bagaimana menyikapi ketika kita sudah mendidik anak, tetapi ternyata terdapat perbedaan *value* dengan orang tua?

Jawab :

Kita katakan, kalau perbedaan tersebut adalah **perbedaan yang tidak prinsip**, maka itu bisa didiskusikan dan dibicarakan baik-baik.

Misalnya dalam masalah bagaimana anak menghadapi orang yang memukulnya.

Orang tua yang mengajarkan anak ketika dipukul untuk membalas memukul tidak mutlak salah.

Bahkan yang keliru adalah ketika anak dipukul kemudian langsung diajarkan: "Harus sabar, Nak."

Ini konsep mengajarkan kesabaran yang salah.

Sabar Bukan Berarti Lemah

Sabar itu diajarkan **bukan untuk menjadi lemah.**

- Sabar itu aktif.
- Sabar dalam melaksanakan ketaatan.
- Sabar dalam menjauhi kemaksiatan.
- Sabar dalam menghadapi kesulitan.

Itu semua adalah sabar.

Yang namanya sabar bukan ketika anak dipukul atau ditonjok, kemudian dia menangis dan kita mengatakan: "Sabar, Nak."

Itu bisa mengajarkan anak menjadi lemah, bukan mengajarkan kesabaran.

Kesabaran yang mulia adalah ketika seseorang memiliki kemampuan untuk membela dirinya, tetapi dia memilih untuk tidak membalas karena ingin memaafkan.

- Dia mampu membalas.
- Dia mampu menghindar.
- Dia mampu membela diri.

Tetapi dia memilih untuk memaafkan.

Itulah kesabaran yang lebih mulia.

Bukan sabar karena tidak mampu membalas.

Karena itu kita perlu membedakan antara **sabar karena lemah** dan **sabar padahal mampu membalas**.

Menghadapi Bullying Verbal dan Fisik

Ketika anak mengalami bullying, kita perlu membedakan antara **bullying verbal** dan **bullying fisik**.

1. Bullying verbal

Kalau bullying verbal, pada dasarnya kita ajarkan anak:

"Jangan ambil pusing."

"Cuekin."

"Tidak perlu didengarkan."

Tetapi tetap harus diakui bahwa manusia memiliki perasaan.

Misalnya anak mengatakan:

"Aku tadi dibilang seperti bebek."

Kita boleh melakukan validasi:

"Abi Ummi tahu kamu sedih."

"Kamu tadi dibilang seperti bebek, ya?"

Kemudian kita bisa bertanya:

"Sekarang coba kamu lihat di kaca. Apakah kamu mirip bebek?"

"Tidak."

"Berarti dia salah."

"Dia bohong."

"Kamu lebih mulia daripada perkataan itu."

Anak-anak ketika dikata-katai perlu diajarkan agar tidak terlalu mengambil pusing.

Memang sesekali seseorang boleh membalas, tetapi ajarkan bahwa ketika membalas, **jangan berlebihan**.

Karena membalas dengan balasan yang sama saja sulit bagi anak-anak.

Mereka belum tentu mampu mengatur emosinya.

Akhirnya ketika temannya mengatakan:

"Kamu mirip kucing!"

Dia membalas:

"Lebih baik aku kucing, kamu seperti bebek, ayam, tikus...!"

Akhirnya pertengkarnya semakin panjang.

Maka lebih baik ajarkan:

"Tidak usah ambil pusing."

Bangun Harga Diri Anak di Rumah

Kalau anak sejak di rumah kita didik sebagai sosok yang berharga, kita apresiasi, kita hargai, kita muliakan, maka dia tidak akan terlalu mengambil pusing terhadap perkataan orang lain.

Memang manusia pada fase perkembangannya mudah dipengaruhi.

Di dalam jiwa manusia terdapat keinginan untuk dihormati, dimuliakan, dan dihargai.

Ketika seseorang mendapatkan perkataan yang merendahkan, tentu ada sesuatu dalam dirinya yang terluka.

Itu sangat manusiawi.

Tetapi yang perlu kita ajarkan adalah:

Perkataan orang lain tidak menentukan bagaimana kita memandang diri kita.

Kita bisa memilih.

1. Kita bisa mengabaikannya.
2. Atau kita bisa memilih untuk terus mendengarkannya, kemudian merasa sakit hati.

Maka dalam masalah bullying verbal, ajarkan anak untuk tidak mengambil pusing.

Bullying Fisik Berbeda

Kalau bullying fisik, berbeda lagi.

Anak tidak boleh langsung diajarkan: “Sabar saja.”

Dia harus pertama kali diajarkan **membela diri**.

Dan saya tegaskan kepada ibu-ibu dan bapak-bapak:

Bukan berarti saya mengajarkan anak, “Kalau dipukul, balas pukul.”

Bukan itu.

Yang saya tekankan adalah:

Ajarkan anak berani membela diri.

Membela diri bentuknya macam-macam.

Bisa dengan berteriak:

"Jangan pukul aku!"

Bisa dengan mengatakan:

"Aku akan laporkan kamu kepada Ustadz."

Bisa dengan menghindar atau berlari.

Yang paling penting, ajarkan anak untuk **berani speak up**.

"Aku tadi dipukul oleh Fulan."

Ajarkan anak untuk berani mengatakan bahwa dirinya telah dizalimi.

Itu namanya keberanian.

Berani, tetapi Cerdas

Ajarkan **berani yang cerdas**.

Berani yang cerdas artinya anak tahu:

- kapan harus menghindar,
- kapan harus mencari pertolongan,
- kapan harus membela diri,
- dan kapan harus memberikan respons yang tepat.

Artinya, anak perlu diajarkan berani membela dirinya ketika disakiti dan dizalimi.

Kalau sudah terjadi bullying fisik, sekolah tidak boleh diam.

Sekolah harus segera turun tangan.

Karena bullying fisik yang dibiarkan bisa berkembang menjadi kejahatan yang lebih serius.

Termasuk tindakan seperti memalak atau memeras teman.

Itu juga tidak boleh dibiarkan.

Dari kecil, kalau tidak dihentikan, akan berbahaya.

Maka sekolah harus turun tangan.

Orang tua juga harus turun tangan.

Dan biasanya, anak yang suka melakukan bullying fisik juga sering kali merupakan korban bullying, entah di keluarganya atau di lingkungannya.

Karena itu, menangani anak yang melakukan bullying justru sering lebih kompleks daripada menangani anak yang menjadi korban.

Membela Diri Dahulu, Kemudian Belajar Memaafkan

Kalau anak kita dibuli, tidak mengapa dia belajar untuk membela dirinya.

Setelah itu, baru kita ajarkan:

memaafkan dan bersabar.

Coba kita pikirkan:

Mana yang lebih sulit?

1. Sabar ketika dipukul karena tidak mampu membalas?
2. Atau sabar ketika dipukul, mampu membalas, tetapi memilih untuk tidak membalas?

Yang kedua lebih berat.

Karena dia memiliki kemampuan untuk membalas, tetapi memilih untuk tidak membalas.

Itulah yang lebih mulia.

Jangan sampai kita mendidik anak menjadi lemah dan takut.

Didik anak kita menjadi anak yang memiliki '**izzah**—memiliki kehormatan diri, berani, dan kuat, tetapi tetap berakhlak.

Ketika Anak Berkelahi

Kalau guru mendapati anak-anak berkelahi, jangan langsung panik.

- Panggil mereka.
- Dudukkan.
- Dengarkan satu per satu.
- Berikan kesempatan kepada mereka untuk menjelaskan.

Karena tidak setiap perkelahian anak harus langsung diintervensi dengan cara yang berlebihan.

Anak ketika berkelahi juga sedang belajar.

Itu bagian dari kehidupannya.

Dia belajar:

- membela diri,
- menghadapi masalah,
- *problem solving*,
- regulasi emosi,
- memberikan kesempatan kepada orang lain,
- belajar mengukur respons,
- dan berbagai keterampilan lainnya.

Karena itu, dalam kasus tertentu, kita harus melihat permasalahannya secara utuh.

Yang perlu kita garis bawahi adalah: **perhatikan siapa yang memukul terlebih dahulu.**

Jangan sampai kita justru lebih fokus kepada anak yang membalas pukulan daripada kepada anak yang memulai kezaliman.

Kita perlu mencari tahu:

“Kenapa dia memukul terlebih dahulu?”

“Kenapa anak yang lain sampai membalas?”

Jadi ketika orang tua mengatakan:

“Kalau kamu dipukul, kamu boleh membela diri.”

Itu tidak mutlak salah.

Kita tidak perlu terjebak pada istilah-istilah seperti *gentle parenting* dan sebagainya.

Yang kita pedulikan adalah bagaimana membangun konsep pendidikan yang sesuai dengan koridor Islam.

Islam tidak mengajarkan kita untuk menzalimi.

Tetapi Islam juga tidak mengajarkan kita untuk diam ketika dizalimi.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا

“Tolonglah saudaramu, baik ketika dia menzalimi maupun ketika dia dizalimi.”

Ketika dia belajar membela dirinya, itu bagian dari haknya.

Karena mendidik bukan sekadar memenuhi kemauan anak.

Mendidik adalah memberikan hak kepada anak.

Pertanyaan 3 : Mendidik Sesuai Usia atau Sesuai Perkembangan?

Ada pertanyaan :

“Di dalam satu kelas, anak-anak mungkin usianya sama. Tetapi dari sisi karakter dan tingkat kematangan mereka berbeda. Bagaimana menentukan batas antara mendidik sesuai usia dan mendidik sesuai perkembangan?”

Jawab : Pertanyaan ini bagus.

Memang ketika kita mendidik anak, cara paling mudah adalah mengelompokkan berdasarkan usia.

Tetapi ternyata usia manusia tidak sesederhana itu.

Ada **tiga macam usia**:

1. **Usia kronologis**
2. **Usia biologis**
3. **Usia psikologis/mental**

1. Usia Kronologis

Usia kronologis adalah usia berdasarkan perjalanan waktu.

- Kalau usianya lima tahun, berarti lima tahun.
- Sepuluh tahun berarti sepuluh tahun.
- Lima belas tahun berarti lima belas tahun.

Itulah usia kronologis.

2. Usia Biologis

Usia biologis berkaitan dengan perkembangan fisik.

Kadang ada anak berusia tujuh tahun, tetapi tubuhnya besar seperti anak sembilan tahun.

Sebaliknya, ada anak berusia sembilan tahun tetapi secara fisik terlihat seperti anak berusia lebih muda.

Ada perbedaan perkembangan fisik antara satu anak dan anak lainnya.

Bahkan sekarang ada aplikasi yang dapat memperkirakan usia seseorang melalui foto berdasarkan algoritma tertentu.

Misalnya usia kronologis seseorang 25 tahun, tetapi hasil analisis wajah menunjukkan perkiraan usia 40 tahun.

Itu berkaitan dengan apa yang disebut usia biologis.

3. Usia Psikologis atau Mental

Yang ketiga adalah usia psikologis.

Ini berkaitan dengan perkembangan mental dan perkembangan kognitif seseorang.

Ini sangat penting terutama dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus.

Misalnya seseorang secara kronologis sudah berusia 25 tahun, tetapi secara perkembangan mental memiliki kemampuan seperti anak usia empat tahun.

Maka pendekatan yang diberikan tidak bisa semata-mata berdasarkan angka 25 tahun.

Kita harus melihat **kemampuan logika dan usia mentalnya**.

Karena memang ada kondisi seperti itu.

Guru Harus Melihat Keunikan Setiap Anak

Inilah tantangan bagi para guru.

Ketika antum mengajar, antum tidak sedang mengajar kelompok yang benar-benar homogen.

Antum mengajar manusia yang berbeda-beda.

Maka guru yang baik dan cerdas adalah guru yang mampu melihat **masing-masing muridnya**.

Kita belajar dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Sahabat Nabi banyak.

Tetapi Nabi adalah sosok yang paling mengetahui kelebihan masing-masing sahabatnya.

Dan Nabi tidak sekadar memandang usia.

Seorang pemuda seperti **Usamah bin Zaid bin Haritsah** masih berusia muda, tetapi Nabi memberikan kepadanya mandat yang luar biasa: menjadi panglima perang.

Perang Mu'tah bukan perang kecil.

Ia menghadapi Imperium Romawi.

Tetapi Nabi memilih seorang pemuda karena Nabi mengetahui kelebihanannya.

Demikian pula **Zaid bin Tsabit**.

Di antara para sahabat yang memiliki kemampuan membaca dan menulis, Nabi memilih Zaid bin Tsabit yang masih muda karena mengetahui kecerdasannya dalam bahasa.

Beliau mempelajari bahasa Ibrani dalam waktu singkat dan juga bahasa Suryani, kemudian menjadi salah satu sekretaris Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Mu'adz bin Jabal juga masih muda ketika Nabi mengutusnyanya untuk berdakwah ke Yaman.

Artinya, kita belajar dari Nabi bahwa beliau memperlakukan seseorang sesuai dengan **kelebihan dan keunikannya**.

Imam Syafi'i dan Ar-Rabi'

Demikian pula kita melihat bagaimana para ulama dahulu mendidik murid-murid mereka.

Imam Syafi'i rahimahullah memiliki banyak murid.

Di antara mereka adalah Imam Al-Muzani dan Imam Ar-Rabi'.

Imam Al-Muzani terkenal memiliki kecerdasan yang luar biasa.

Tetapi ada murid Imam Syafi'i yang Sejarah menunjukkan bahwa beliau *bathi'ul fahm*, lambat dalam memahami pelajaran, yaitu **Ar-Rabi'**.

Disebutkan bahwa Ar-Rabi' termasuk orang yang lambat dalam memahami pelajaran.

Bagaimana sikap Imam Syafi'i?

Beliau memperhatikan muridnya tersebut. Bahkan Imam Syafi'i berkata : *Yâ Rabi' la aqdiru an uth'imaka 'ilman la'uthimaka*, sekiranya aku bisa menyuapi kamu ilmu niscaya aku lakukan.

Makanya beliau memberikan perhatian khusus dan mendidiknya secara khusus.

Ini adalah **hikmah**.

Hikmah tidak selalu berarti *musâwah*, alias menyamaratakan.

Ada orang yang membutuhkan perhatian lebih dibandingkan yang lainnya.

Kalau semuanya dibuat sama rata hanya karena usianya sama, justru bisa menjadi tidak adil.

Maka pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan **kebutuhan masing-masing anak**.

Itulah pendidikan yang benar.

Guru Bukan Sekadar Transfer Ilmu

Maka kita sebagai guru jangan hanya menjadi orang yang melakukan *transfer ilmu*.

Jangan hanya masuk kelas, mengajar, selesai, lalu pulang dan menerima gaji.

Itu bukan hakikat *tarbiyah*.

Kita melakukan **tarbiyah**.

Karena itu, kita perlu melihat masing-masing anak:

“Sejauh mana ilmu yang sudah saya sampaikan?”

“Sejauh mana dia sudah memahami?”

Kalau satu anak sudah menguasai sedangkan yang lain belum, maka jangan langsung disamakan.

Anak yang belum menguasai harus mendapatkan perhatian agar dia bisa mengejar.

Anak yang sudah menguasai juga bisa diberikan tantangan berikutnya.

Jadi bukan sekadar:

“Usianya sama, maka perlakuannya harus sama.”

Tidak.

Yang benar adalah melihat **kebutuhan dan kemampuan anak**.

Di situlah insya Allah terdapat pahala yang besar bagi seorang pendidik.

Pertanyaan 4 : Menyeimbangkan Rahmah, Ketegasan, dan Keadilan

Pertanyaan :

Bagaimana cara kita menyeimbangkan antara **rahmah**, kekuatan, ketegasan, dan keadilan dalam mendidik anak, sehingga kita tidak terjebak menjadi terlalu keras?

Jawaban : Ini pertanyaan yang bagus.

Kalau kita ditanya bagaimana cara menyeimbangkan antara **rahmah dan ketegasan**, antara lembut tetapi tetap tegas, menurut antum apa yang harus kita miliki supaya kita bisa menimbangnya?

Ilmu.

Kita harus memiliki ilmu dan terus belajar.

Karena kalau kita tidak memiliki ilmu, kita tidak akan mampu menimbang dengan benar.

Bahkan kita akan kesulitan untuk mendefinisikan:

“Apakah saya ini sedang tegas atau sedang keras?”

“Apakah saya sedang mendidik atau justru sedang menzalimi?”

“Apakah yang saya lakukan ini benar atau salah?”

Ternyata kita memang membutuhkan proses belajar yang terus-menerus.

Karena dari ilmu itulah Allah memberikan kita taufik sehingga kita bisa menimbang:

“Apakah yang saya lakukan sudah benar atau belum?”

Niat yang Baik Tidak Membenarkan Cara yang Salah

Ada seorang ayah yang menganggap bahwa dirinya harus menjadikan anaknya rajin shalat.

Anaknya masih berusia lima tahun.

Dia menyuruh anaknya shalat. Kalau anaknya tidak shalat, dia pukul.

Niatnya bagus atau tidak?

Bagus.

Tetapi caranya benar atau tidak?

Tidak benar.

Kenapa?

Karena ternyata **niat yang baik tidak membenarkan cara yang salah.**

Kita harus memiliki niat yang baik sekaligus mengikuti cara yang benar.

Mengikuti Dalil, Bukan Sekadar Mengikuti Kebiasaan

Saya pribadi memiliki seorang teman. Beliau seorang yang alim dan hafalannya luar biasa. Saya pernah berkunjung ke rumah beliau. Beliau memiliki dua anak laki-laki.

Suatu ketika dua anak beliau pulang ke rumah sudah lewat pukul lima. Begitu masuk rumah, beliau langsung berdiri, kemudian berteriak dan membentak anaknya:

"Dari mana kamu?"

Setelah itu dimarahi lagi:

"Belum shalat kamu?"

Lalu dipukul kaki atau tangannya. Anaknya masih TK. Anaknya kelihatan ketakutan dan masih dalam keadaan ngos-ngosan.

Akhirnya kami ngobrol.

Saya bertanya:

"Anaknya usia berapa?"

"Oh, yang itu TK."

Kemudian saya bertanya:

"Kalau boleh tahu, alasan antum memukul anak antum apa?"

Setelah berbicara panjang, beliau menjelaskan bahwa apa yang beliau praktikkan itu adalah apa yang beliau lihat dari guru-guru dan para masyayikh ketika beliau belajar di Yaman. Mereka biasa bersikap keras kepada anak-anak.

Saya kemudian mengatakan:

"Kalau kita bicara tentang Islam, antum sendiri tentu tahu bahwa ketika kita membangun sesuatu, kita tidak boleh sekadar taklid atau ikut-ikutan. Kita harus kembali kepada dalil."

Saya kemudian bertanya:

“Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam ketika mengatakan:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

‘Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka berusia sepuluh tahun.’

Anak antum belum sepuluh tahun.

Kemudian antum pukul karena dia tidak shalat.

Antum mengikuti siapa?

Mengikuti Nabi atau mengikuti masyayikh antum?

Mengikuti Nabi atau mengikuti guru antum?

Mana yang harus kita ikuti?”

Alhamdulillah, meskipun terasa berat, akhirnya beliau menyadari bahwa apa yang dilakukan itu tidak tepat.

Pentingnya Terus Belajar

Jamaah sekalian, ternyata meskipun kita sudah belajar dan menuntut ilmu, belum tentu Allah memberikan

kepada kita taufik untuk selalu melakukan hal yang benar.

Makanya kita harus terus belajar.

- Bisa jadi kita memukul anak.
- Kita mengeraskan suara kepada anak.
- Kita menganggap itu benar.

Kenapa?

Karena bisa jadi Allah belum memberikan kita hidayah dan taufik untuk menyadari bahwa yang kita lakukan itu salah.

Di antara sebab Allah memberikan hidayah kepada kita adalah ketika kita **mau belajar dan mau mengakui kesalahan.**

Ketika kita menyadari:

“Ternyata apa yang saya lakukan ini salah.”

Itu adalah bagian dari hidayah Allah.

Jangan Mematikan Kebutuhan Perkembangan Anak

Ada seorang ayah. Anaknya masih TK. Anaknya suka berlari-lari di dalam rumah.

Kemudian dibentak:

"Diam!"

"Jangan banyak lari!"

Tanpa disadari, orang tua tersebut sebenarnya bisa merusak perkembangan anak.

Kenapa? Karena anak memang membutuhkan banyak bergerak. Anak membutuhkan aktivitas fisik.

Anak usia dini sedang berada dalam fase perkembangan yang memang membutuhkan banyak gerak.

Ketika orang tua selalu melarang:

"Jangan lari!"

"Diam!"

"Jangan bergerak!"

"Duduk!"

Maka sangat mungkin kebutuhan perkembangan anak tidak terpenuhi.

Namun alhamdulillah ayah tersebut belajar.

Dia membaca.

Dia mengikuti kajian.

Akhirnya dia sadar:

“Ternyata anak memang membutuhkan gerak. Saya harus memfasilitasinya.”

Maka ketika kita melarang sesuatu tanpa memahami kebutuhan perkembangan anak, larangan tersebut justru bisa menimbulkan masalah.

Rahmah dan Hazm Membutuhkan Ilmu

Makanya, jamaah sekalian, antum akan kesulitan memilah:

- mana **rahmah**,
- mana **quwwah**,
- mana **hazm**,
- mana ketegasan,
- mana kelembutan,

kalau kita tidak belajar.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengajarkan bahwa ilmu diraih dengan belajar dan menuntut ilmu.

Demikian pula kelembutan.

Kalau kita ingin menjadi orang yang lembut, kita juga perlu **belajar bagaimana bersikap lembut**.

Artinya, untuk bisa bersikap lembut pun membutuhkan proses belajar.

Ada banyak faktor yang memengaruhinya.

Maka kalau antum ingin bisa menimbang dengan baik, antum harus:

belajar, menuntut ilmu, dan banyak berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Karena setiap anak berbeda.

Setiap orang tua berbeda.

Setiap kondisi juga berbeda.

Setiap Anak Memiliki Kebutuhan yang Berbeda

Bisa jadi antum memiliki tiga anak.

Anak pertama cukup dikatakan: *"Nak, mandi."*

Dia langsung mandi.

Anak kedua: *"Nak, mandi."*

Dia menjawab *"Ya, nanti."*

"Nak, ayo mandi."

"Sebentar."

Dibujuk beberapa kali, baru akhirnya dia mandi.

Anak ketiga harus antum pegang tangannya:

"Ayo, mandi."

Baru dia mau mandi.

Apakah ketika antum menarik anak untuk mandi berarti antum sedang menzaliminya?

Tidak.

Selama antum tidak menyakiti anak, tidak sedang dalam kondisi emosi, dan antum benar-benar ingin menegakkan aturan dengan cara yang benar agar dia belajar, maka itu bukan kezaliman.

Artinya, kita tidak bisa memberikan satu standar sederhana: *"Kalau lembut berarti tidak boleh memaksa."*

Tidak seperti itu.

Kita harus melihat kondisi anak dan tujuan tindakan kita.

Lembut Tidak Selalu Berarti Pelan

Ada satu hal lagi yang perlu kita pahami.

Antum harus tahu karakter orang yang kita hadapi.

Misalnya orang Maluku ketika berbicara memang memiliki intonasi yang terdengar seperti sedang marah.

Seorang ibu berkata kepada anaknya:

"Eh, anak Mama sayang, sini!"

Tetapi dengan intonasi yang keras.

Orang Jawa yang mendengar mungkin berpikir:

"Wah, ini ibunya sedang marah-marah kepada anaknya."

Padahal tidak.

Itu memang karakter intonasi bicaranya.

Sebaliknya, ada orang yang berbicara sangat lembut.

Kepada anaknya dia mengatakan:

"Nduk, kowe dikandai ora ngerukno, koyok sapi kowe."

Dengan suara yang sangat lembut.

Apakah itu berarti dia sedang lembut?

Tidak.

Karena kelembutan tidak hanya diukur dari suara yang pelan.

Demikian pula ketegasan tidak selalu diukur dari suara yang keras.

Ada orang yang suaranya keras tetapi hatinya lembut.

Ada orang yang suaranya pelan tetapi perkataannya justru sangat menyakitkan.

Maka di sini ada banyak faktor yang harus kita pahami dan pelajari.

PENUTUP

Jadi, jamaah sekalian, itulah pentingnya kita belajar.

Kalau tidak belajar, kita akan kesulitan membedakan:

**mana rahmah, mana ketegasan;
mana kelembutan, mana kelemahan;
mana ketegasan, mana kekerasan;
mana keadilan, mana kezaliman.**

Semua membutuhkan ilmu.

Mudah-mudahan apa yang saya sampaikan bisa memberikan manfaat.

Barakallahu fikum.

Mohon maaf atas segala kekurangan.

Astaghfirullah wa atubu ilaih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.